



Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Proyek Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas VI Sekolah Dasar

Linda Apriatun Hasanah*, Fahrudin, Irma Suyatna Rizki
Universitas MATaram

Doi: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1226>

Info Artikel

Received : September 16th, 2025

Revised : October 17th, 2025

Accepted : November 05th, 2025

*Correspondence:

Email:

apriatunlinda@gmail.com

Abstrak: Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik yang ada. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada matapelajaran IPAS kelas VI Sekolah Dasar dengan mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 19 Mtaram yang berjumlah 22 siswa dengan di dominasi 18 siswa dan 4 siswi. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dalam siklus I ke siklus II dari rata-rata keaktifan 56,96% meningkat menjadi 62,29% meningkat sebesar 2,33% serta peningkatan keaktifan pada siklus III menjadi 86,46 yang meningkat sebesar 17,17%. Hasil ini menunjukkan jika implementasi pendekatan CRT berbantuan proyek dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPAS.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Proyek, Keaktifan Siswa, IPAS,

Citation: Hasanah, L. A., Fahrudin, F., & Rizki, I. S. (2025). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Proyek Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2181–2189. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1226>

Pendahuluan

Salah satu pelajaran yang ada di bangku sekolah dasar terutama pada kurikulum merdeka saat ini dengan membentuk dua mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah fondasi yang digunakan peserta didik dalam mempersiapkan diri mempelajari ilmu pengetahuan alam dan sosial yang lebih kompleks pada jenjang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Sulhelayati dkk., 2023). IPAS merupakan mata pelajaran yang mempelajari makhluk hidup, benda mati, dan interaksi di alam semesta serta kehidupan manusia sebagai makhluk sosial maupun individu. Menurut Suhelayanti et.al (2023) dalam buku Pembelajaran IPAS mengatakan bahwa IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial adalah pembelajaran yang memuat tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah dan kebudayaan. IPAS tidak cukup hanya dipelajari

Email: apriatunlinda@gmail.com

dengan membaca, membayangkan ataupun menghafal saja. IPAS akan menjadi lebih bermakna jika dipelajari secara kontekstual dengan lebih banyak melibatkan peserta didik untuk bereksplorasi guna membentuk kompetensi dengan cara menggali potensi yang ada dalam peserta didik.

Perkembangan pendidikan Indonesia saat ini sangatlah pesat mengikuti arah perkembangan teknologi dan zaman sehingga begitu banyak kearifan lokal yang belum diintegrasikan dengan pendidikan yang ada di lingkungan peserta didik. Merujuk pada paradigma pendidikan yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka dimana dalam kurikulum ini, pendidik harus memerhatikan peserta didik lebih bijaksana lagi. Sebagaimana kita ketahui, kurikulum merdeka merujuk pada kemandirian setiap sekolah maupun guru dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks kearifan lokal dan kebutuhan belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum merdeka ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran dimana referensi kearifan lokal peserta didik digunakan sebagai salah satu media dalam mempelajari suatu materi pembelajaran sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik yang ada. Menurut Kuryani dan Lestari (2023) pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau juga dikenal dengan pengajaran responsif budaya adalah model pendidikan teoritis dan praktik yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik menerima dan memperkuat identitas budayanya. Sehingga dalam penerapannya, pendekatan ini lebih pada mengkaitkan pembelajaran yang ada agar bisa terealisasi dengan budaya yang sudah melekat pada keseharian peserta didik agar dapat mengkongkretkan pembelajaran itu sendiri. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat memiliki gambaran nyata terhadap pelajaran yang ada.

Hasil penelitian (Husin, Wiyanto & Darsono, 2018; Kurniasari et.al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran cukup efektif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Taher (2023) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadikan peserta didik semakin berkembang dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Begitu juga dengan hasil penelitian Putri, Asrizal, & Usmeldi (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil

belajar yang diperoleh jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dalam mengintegrasikan mata pelajaran IPAS dengan budaya (CRT), diperlukan suatu model yang dapat digunakan agar proses pembelajaran yang ada menjadi lebih hidup. Aktivitas dan kegiatan yang bervariasi dapat membantu perkembangan belajar peserta didik baik perkembangan kognitif, kreatifitas, bahasa, sosial dan emosional. Perlu diingat bahwa anak pada umumnya selalu bergerak aktif, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara. Agar segala aspek ini terpenuhi dengan mengintegrasikan mata pelajaran IPAS dengan pendekatan CRT, maka dengan menggunakan media berbantuan proyek merupakan pilihan yang tepat digunakan pada kondisi ini dan pada karakteristik peserta didik yang ada.

Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan pembelajaran yang variatif, menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik akan meningkatkan keaktifan belajar peserta didik didalam kelas. Menurut (Indrayani et al., 2022) keaktifan siswa berketerkaitan dalam pembelajaran mampu meringankan materi yang diarahkan oleh guru. Keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu unsur dasar penting bagi keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana kita ketahui jika keaktifan dapat bersifat fisik maupun mental yaitu perbuatan dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya daya keaktifan dari siswa didalam proses pembelajaran, maka siswa sebagai peserta didik lebih cenderung memiliki rasa ketertarikan dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dijumpai dalam wujud perilaku-perilaku dan perasaan antusias yang muncul didalam proses pembelajaran sehingga akan terangsang dalam melakukan kerja akal dan kehendak dalam menemukan pemecahan persoalan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik dapat menjadikan pembelajaran berjalan sesuai dengan perancangan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktivitas peserta didik dapat berbentuk aktivitas untuk diri mereka sendiri atau aktivitas dalam suatu kelompok. Hal ini dapat dilakukan sesuai harapan yang ingin dicapai guru dalam proses kegiatan peserta didik di dalam kelas.

Keaktifan mempunyai ciri-ciri yang bisa digunakan sebagai acuan bahwa siswa sudah aktif pada kegiatan pembelajaran berlangsung, menurut (Febrianti & Kurniawan, 2018) ciri-ciri keaktifan siswa saat belajar bisa diperhatikan oleh tindakan berikut. (1) Antusias siswa ketika mengikuti pelajaran, (2) Interaksi siswa bersama guru, (3) Interaksi sesama siswa, (4) Kolaborasi antar kelompok, (5) Kegiatan siswa pada

kelompok, (6) Keterlibatan siswa saat menyimpulkan hasil pembahasan.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS agar lebih bermakna dan dapat mengatasi pembelajaran yang hanya berlandaskan penghapalan saja maka pembelajaran berbantuan proyek dapat diterapkan. Proyek yang dilakukanpun disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang ada didalam kelas sehingga peserta didik dapat melakukan penelitian, memecahkan masalah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Menurut Widiyatmoko (2012), masing-masing siswa tentu memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Sehingga pembelajaran dengan berbantuan proyek dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran IPAS untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas. Joel L Klein et. Al dalam Widyantini (2014) menjelaskan bahwa "Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi". Selain itu menurut M. Hosnan (2014) mengatakan jika pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Sedangkan ciri pembelajaran berbasis proyek menurut *Center for Youth Development and Education Boston* (M. Hosnan, 2014) yaitu: 1) Siswa mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan bersama sebelumnya. 2) Siswa berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki satu jawaban pasti. 3) Siswa didorong untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, kolaborasi serta mencoba berbagai bentuk komunikasi. 4) Siswa bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang mereka kumpulkan. 5) Evaluasi dilakukan secara terus menerus selama proyek berlangsung. 6) Siswa secara regular merefleksikan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan, baik proses maupun hasilnya.

Pengalaman kerja yang tercermin dalam pembelajaran yang berbasis proyek dapat dilihat dari kreativitas dan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik didalam kelas. Menurut Ni Wayan (2017) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang dilakukan dengan berbantuan proyek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Memberikan pembelajaran dengan menggunakan proyek dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan

masalah dalam kehidupan sehari-hari baik bersifat individu maupun kelompok. Dalam sebuah proyek peserta didik akan di hadapkan dalam sebuah masalah yang memerlukan suatu penyelesaian masalah yang di sertai dengan data nyata yang di peroleh sebagai hasil penelitian proyek tersebut sehingga peserta didik memiliki suatu pengalaman akan suatu hal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas VI SDN 19 Mataram pada mata pelajaran IPAS menunjukkan hasil yang cukup rendah yang di tunjukkan dengan atensi siswa yang kurang memperhatikan pelajaran saat jam pembelajaran tengah berlangsung serta nilai siswa saat proses evaluasi berlangsung cukup rendah. Selain itu, peserta didik di dalam kelas masih belum bisa fokus dalam memperhatikan pembelajaran yang berlangsung sebab kurangnya minat belajar yang mereka miliki. Hasil asesmen diagnostik awal yang di perolehpun menunjukkan keberagaman yang dimiliki peserta didik begitu kompleks yang menunjukan rendahnya pemahaman peserta didik terkait pembelajaran yang ada terutama mengenai pelajaran IPAS. Hasil observasi langsung di dalam kelas dan wawancara terhadap guru kelas menunjukan jika peserta didik cenderung tidak fokus, selalu sibuk sendiri, tidak aktif, cepat bosan, mengobrol dengan sesama, bahkan berkeliaran di dalam kelas mencoba mencari kesibukan sendiri diluar pembelajaran. Hal ini menunjukkan kurangnya minat siswa dengan pembelajaran IPAS yang menurut peserta didik tidak menarik perhatian mereka. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPAS ini.

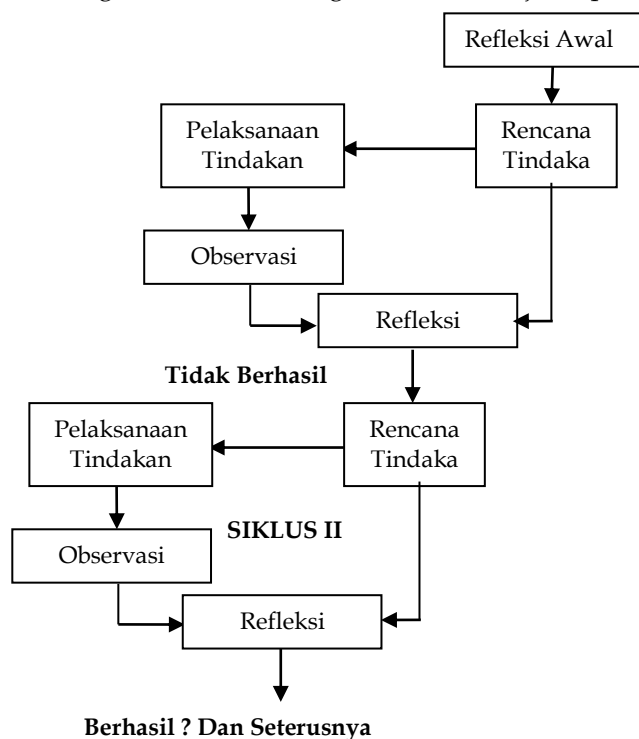
Sehingga upaya selanjutnya yang dapat dilakukan adalah merancang kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil asesmen diagnostic non kognitif maupun asesmen diagnostic kognitif yang diperoleh dengan merancang pembelajaran yang menghubungkan budaya dengan pembelajaran IPAS serta mengkaitkan dengan karakteristik peserta didik yang ada di dalam kelas agar dapat membantu peserta didik untuk memudahkan mereka dalam memahami dengan cara yang lebih menarik serta membuat pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Proyek Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas VI Sekolah Dasar.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian

tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK dikelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto & Suharsimi, 2022). Penelitian dilakukan selama dua siklus pembelajaran pada bulan JuliAgustus tahun 2024. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam bentuk refleksi diri melalui tindakan (action) yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berulang dalam siklus tindakan. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart dimana model ini memiliki empat tahapan yaitu tahap pertama perencanaan (*plan*), tahap kedua tindakan (*action*), tahap ketiga pengamatan (*observation*), dan tahap keempat refleksi (*reflection*). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didi kelas VI SDN 19 Mataram dengan total 22 orang

peserta didik dengan rincian 18 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus pembelajaran yang dimulai dari tanggal 8 September 2024 sampai dengan 22 September 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi langsung, yakni cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian tindakan kelas berlangsung dengan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi untuk guru dan siswa, yakni pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap jenis gejala yang diamati. Lembar observasi dalam penelitian ini meliputi lembar observasi mengenai aktivitas siswa dan lembar observasi bagi guru. Prosedur penelitian terbagi atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan/observasi, dan tahap refleksi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian (Soesatyo et al .2013)

Sebelum memasuki penerapan siklus I dilaukuan tindakan yang berupa identifikasi permasalahan, hal ini merupakan langkah awal untuk peneliti dapat menemukan permasalahan yang benar-benar terdapat dalam kelas penelitian serta mendapatkan data awal. Barulah dilanjutkan pada tahap perencanaan yang pertama kali. Perencanaan petama dilakukan adalah membuat rancangan pembelajaran berupa modul ajar yang di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selanjutnya membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran di kelas ketika implementasi pendekatan *Culturally Responsive*

Teaching (CRT) berbantuan proyek. Kemudian menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan untuk membantu peserta didik memahami materi pokok yang ada seperti video pendukung pelajaran, atau media yang akan digunakan dalam menjalankan proyek yang akan dilaksanakan di kelas. Setelah itu mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi IPAS yang dilaksanakan dengan melakukan proyek sederhana ini telah dikuasai dan menyiapkan sejawat guru untuk bertindak sebagai observer, dan membantu mendokumentasikan kegiatan PTK. Pada tahap pelaksanaan, Langkah-langkah yang dilakukan dengan

menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yaitu terbagai menjadi tiga, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan observasi keaktifan belajar siswa serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses kegiatan siswa dan guru dalam implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek dan respon siswa terhadap penerimaan proses pembelajaran.

Tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi selama proses pembelajaran yang dilakukan observer sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Dalam kegiatan, dapat dikumpulkan informasi baik itu kekuatan atau kelemahan yang timbul dalam proses pembelajaran yang berlangsung sebagai hasil yang akan digunakan sebagai masukan guru untuk melakukan refleksi dalam merancang kegiatan pembelajaran dalam siklus selanjutnya. Selain melakukan observasi terhadap guru, observasi juga dilakukan terhadap peserta didik guna mengetahui perkembangan belajar yang dialami peserta didik di dalam proses pembelajaran. hal ini juga digunakan sebagai bahan refleksi yang selanjutnya akan di analisis seluruh informasi yang ada untuk dasar perencanaan pada siklus selanjutnya. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, mental, maupun emosional berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik. Sedangkan, persentase kemampuan mengajar dinilai berdasarkan aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Kriteria keaktifan peserta didik pada pembelajaran berdasarkan hasil persentase yang diperoleh hasil pengembangan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Hasil Persentase Keaktifan Siswa

Persentase	Kategori
75% s.d 100%	Sangat Aktif
65% s.d 75%	Aktif
56% s.d 65%	Cukup Aktif
0% s.d 55%	Kurang Aktif

(Purwanto 2013)

Sedangkan, 2185 riteria pembelajaran menurut Syambasril (2014) berdasarkan skor rata - rata (\bar{x}) yang diperoleh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Pembelajaran

Persentase	Kategori
3,50 s.d 4,00	Baik Sekali
3,00 s.d 3,49	Baik
2,00 s.d 2,99	Cukup Baik
1,00 s.d 1,99	Kurang Baik

(Syambasril 2014)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SDN 19 Mataram dengan total peserta didik berjumlah 22 orang yang memiliki keberagaman budaya dengan 15 peserta didik berasal dari suku sasak dan 7 orang peserta didik dari suku Bali. Selain itu variasi gaya belajar peserta didik juga beragam dimana dominan kinestetik 13 orang, dominan audio visual 7 orang dan 2 orang yang suka menulis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dalam model Kemmis dan McTaggart menggunakan 4 komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya (Sukardi, 2013). Penelitian ini menggunakan asesmen Diagnostik diawal sebelum memberikan intervensi menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek yang bertujuan untuk mengukur keaktifan belajar motivasi awal yang dimiliki peserta didik sehingga mengetahui sejauh mana peserta didik dapat belajar aktif didalam kelas. Hasil dari analisis asesmen diagnostic terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VI di SDN 19 Mataram sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Asesmen Diagnostik Awal Motivasi Belajar Peserta Didik

Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
85 - 100	Sangat tinggi	2	9,1
70 - 84	Tinggi	3	13,62
55 - 69	Sedang	5	22,73
40 - 54	Rendah	12	54,55

Berdasarkan tabel hasil asesmen diagnostic tersebut dapat dilihat jika sebaran motivasi belajar peserta didik yaitu terdapat 12 orang peserta didik berada di kategori rendah dengan persentase 54,55%, 5 orang peserta didik berada di kategori sedang dengan persentase 22,73%, 3 orang peserta didik berada di kategori tinggi dengan persentase 13,62%, dan 2 orang peserta didik berada di kategori sangat tinggi dengan persentase 9,1%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik masih memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah sehingga aktivitas belajar di kelas pun dapat dipastikan tergolong rendah pula.

Dari hasil analisis asesmen diagnostic ini kemudian saya merancang pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive*

Teaching (CRT) berbantuan proyek eksperimen sederhana pada mata pelajaran IPAS materi pembelajaran Bagaimana Tubuh Kita Bergerak? Pendekatan ini yang dilakukan dengan berbantuan proyek sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hasil penelitian terkait aktivitas peserta didik dalam menganalisis implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek pada siklus I, II dan III sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Keaktifan Belajar Siklus I

Jenis Aktivitas	(\bar{x})	Persentase (%)
Menanyakan Kesulitan	2,02	50,5
Aktif bertanya saat diskusi	2,5	62,5
Aktif menjawab guru	2,13	53,25
Aktif menjawab saat diskusi	2,89	72,25
Konsentrasi saat pelajaran	2,09	52,25
Aktif mengerjakan tugas	2,32	58
Membuat catatan saat pelajaran	2	50
Jumlah	15,95	-
Rata-rata	2,28	56,96

Tabel 5. Hasil Keaktifan Belajar Siklus II

Jenis Aktivitas	(\bar{x})	Persentase (%)
Menanyakan Kesulitan	2,43	60,75
Aktif bertanya saat diskusi	3,22	80,5
Aktif menjawab guru	2,67	66,75
Aktif menjawab saat diskusi	3,02	75,5
Konsentrasi saat pelajaran	2,39	59,75
Aktif mengerjakan tugas	2,91	72,75
Membuat catatan saat pelajaran	2,76	69
Jumlah	19,4	-
Rata-rata	2,78	69,29

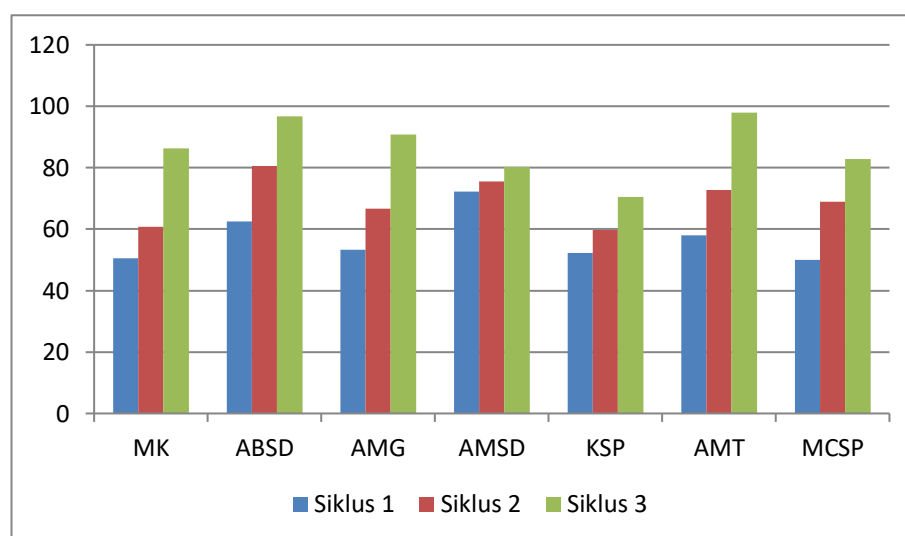
Tabel 6. Hasil Keaktifan Belajar Siklus III

Jenis Aktivitas	(\bar{x})	Persentase (%)
Menanyakan Kesulitan	3,45	86,25
Aktif bertanya saat diskusi	3,87	96,75
Aktif menjawab guru	3,63	90,75
Aktif menjawab saat diskusi	3,21	80,25
Konsentrasi saat pelajaran	2,82	70,5
Aktif mengerjakan tugas	3,92	98
Membuat catatan saat pelajaran	3,31	82,75
Jumlah	24,21	-
Rata-rata	3,46	86,46%

Tabel 7. Peningkatan Keaktifan Belajar

I	Siklus (%)		Peningkatan (%)
	II	III	
50,5	60,75	86,25	35,75
62,5	80,5	96,75	34,25
53,25	66,75	90,75	37,5
72,25	75,5	80,25	8
52,25	59,75	70,5	18,25
58	72,75	98	40
50	69	82,75	32,75

Berdasarkan analisis aktivitas dalam kolom hasil yang ada, pada poin jenis aktivitas menanyakan kesulitan pada siklus 1 mendapat persentase 50,5% pada siklus 2 mendapat 60,75% dan pada siklus 3 mendapat 86,25% yang menunjukkan jika setiap siklus terjadi peningkatan sehingga total peningkatannya sebesar 35,75%. Pada aktivitas bertanya saat diskusi pada siklus 1 mendapat persentase 62,5% pada siklus 2 mendapat 80,5% dan pada siklus 3 mendapat 96,75% yang menunjukkan jika setiap siklus terjadi peningkatan sehingga total peningkatannya sebesar 34,25%. Pada aktivitas menjawab pertanyaan guru pada siklus 1 mendapat persentase 53,25% pada siklus 2 mendapat 66,75% dan pada siklus 3 mendapat 90,75% yang menunjukkan jika setiap siklus terjadi peningkatan sehingga total peningkatannya sebesar 37,5%. Pada aktivitas aktif menjawab saat diskusi pada siklus 1 mendapat persentase 72,25% pada siklus 2 mendapat 75,5% dan pada siklus 3 mendapat 80,25% yang menunjukkan jika setiap siklus terjadi peningkatan sehingga total peningkatannya sebesar 8%. Pada aktivitas konsentrasi saat pelajaran pada siklus 1 mendapat persentase 52,25% pada siklus 2 mendapat 59,75% dan pada siklus 3 mendapat 70,5% yang menunjukkan jika setiap siklus terjadi peningkatan sehingga total peningkatannya sebesar 18,25%. Pada aktivitas aktif mengerjakan tugas pada siklus 1 mendapat persentase 58% pada siklus 2 mendapat 72,75% dan pada siklus 3 mendapat 98% yang menunjukkan jika setiap siklus terjadi peningkatan sehingga total peningkatannya sebesar 40%. Pada aktivitas membuat catatan saat pelajaran pada siklus 1 mendapat persentase 50% pada siklus 2 mendapat 69% dan pada siklus 3 mendapat 82,75% yang menunjukkan jika setiap siklus terjadi peningkatan sehingga total peningkatannya sebesar 32,75%. Hasilnya dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 2. Grafik hasil persiklus

Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas yang mengacu pada Kurikulum Merdeka saat ini yang pada dasarnya memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan serta kebutuhan peserta didik. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan SDN 19 Mataram dalam melakukan implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek pada pelajaran IPAS kelas VI dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan perolehan persentase dari setiap siklus yang ada di setiap aktivitas yang ada. Pendekatan CRT ini merupakan metode pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan unsur-unsur budaya peserta didik ke dalam proses pengajaran sebagai sarana untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan beberapa media berbantuan untuk mendukung kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, yang nantinya akan memungkinkan peserta didik lebih terlibat aktif dan memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Dengan pembelajaran yang menerapkan proyek didalamnya dapat membantu peserta didik untuk melakukan aksi nyata secara konkrit di setiap aspek pembelajaran yang dilaluinya.

Pada tahap asesmen diagnostic menunjukkan jika lebih dari 50% peserta didik yang ada di dalam kelas memiliki tingkat keaktifan belajar yang rendah sehingga diperlukan suatu perlakuan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan data pada **Tabel 4** yang merupakan hasil penelitian pada

siklus I dalam mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek sederhana dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pelajaran IPAS untuk kelas VI pada materi pembelajaran 'Bagaimana Tubuh Kita Bergerak?' menunjukkan jika terdapat beberapa peserta didik yang mulai menunjukkan keaktifannya di dalam kelas yang dapat dilihat dalam beberapa aspek poin indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan adanya tugas berbantuan proyek yang dipadukan dengan pendekatan CRT menjadikan peserta didik lebih merasa jika pembelajaran yang dilakukan lebih konkrit lagi dengan menunjukkan kerja nyata yang mereka lakukan. Selain itu materi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk unik, baru, menarik dan relevan menjadikan peserta didik lebih antusias saat melakukan proses pembelajaran. Pada pembelajaran yang membahas submateri rangka, sendi dan otot ini, peneliti menggunakan 'pemaparan materi berbantuan seni tari rudad sebagai penyajian budaya yang berkaitan dengan dikombinasikan proyek penyusunan rangka yang sudah disediakan yang disertai dengan nama otot serta sendi yang disediakan. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, rata-rata keaktifan siswa yang terjadi pada siklus I adalah 56,96%. Pada siklus I ini masih ada beberapa bagian yang perlu penyesuaian lagi, sehingga keaktifan peserta didik yang diharapkan belum tercapai.

Pada tahap siklus II, peneliti mulai merefleksikan beberapa bagian yang perlu diperbaiki pada tahap pertama agar proses pembelajaran lebih maksimal dan membiasakan peserta didik dengan tahapan yang akan mereka laksanakan. Pada tahap ini peserta didik sudah mulai beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang ada. Pada siklus II budaya yang digunakan dalam merelevankan materi ialah budaya preasean pada submateri sistem saraf dengan

berbantuan proyek percobaan respon terhadap rangsangan. Berdasarkan data pada **Tabel 5** menunjukkan jika rata-rata keaktifan peserta didik meningkat menjadi 69,29% atau meningkat sebesar 2,33% dari sebelumnya. Jika dilihat dari indikator dalam penelitian, setiap poin indikator mengalami peningkatan yang terdapat dalam **Tabel 7**. Hal ini menunjukkan respon positif peserta didik terhadap perlakuan yang ada. Pada siklus II masih memiliki beberapa kendala dalam pengelolaan kelas yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Pada tahap siklus III, peneliti merefleksikan kembali beberapa bagan yang perlu ditingkatkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Budaya silat digunakan sebagai pemaparan pada submateri penyakit yang menyerang sistem gerak dengan dikombinasikan dengan proyek telur cuka. Berdasarkan data yang di tampilkan pada **Tabel 6** menunjukkan jika terjadi peningkatan rata-rata yang cukup signifikan terjadi pada proses pembelajaran sebesar 86,46% atau meningkat sebesar 17,17% dari siklus sebelumnya. Setiap poin indikator yang ada mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada **Tabel 7**.

Hal ini menunjukkan selama tahapan siklus diterapkan dengan menggunakan pendekatan CRT berbantuan proyek, peserta didik menunjukkan respon positif yang ditunjukkan dengan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga implementasi pendekatan CRT berbantuan proyek dalam pembelajaran IPAS sangat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran yang ada. Sebagaimana kita ketahui jika pembelajaran IPAS familiar dengan materi pembelajaran yang abstrak sehingga perlu adanya media yang merealisasikan pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahaminya.

Dalam penelitian Amelia (2021) menunjukkan jika pembelajaran berbasis proyek dapat memungkinkan anak dalam mengolah sendiri untuk menguasai pembelajaran yang dilakukan. Selain itu Tarigan dkk (2022), yang menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah menyelipkan unsur kebudayaan ke dalam diri anak untuk memasukkan mereka ke dalam kebudayaan dan menjadi makhluk yang insani. Sehingga mengkombinasikan budaya dan proyek dapat member dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan belajar peserta didik yang di sesuaikan dengan kondisi peserta didik yang ada.

Dari hasil observasi yang diperoleh menunjukkan jika proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek pada pelajaran IPAS kelas VI dapat meningkatkan keaktifan

belajar peserta didik dalam memahami pembelajaran yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam mengimplementasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbantuan proyek pada pelajaran IPAS kelas VI dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari peningkatan yang terjadi dalam siklus I, II dan III. Pada siklus pertama peserta didik masih merasa canggung dalam melaksanakan tahapan pembelajaran yang terlihat dari kurang antusiasnya dalam mengikuti pembelajaran karena belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut, kemudian pada siklus II terlihat peningkatan keaktifan belajar peserta didik yang sudah mulai beradaptasi dengan model pembelajaran yang dilakukan. Dan pada siklus III peserta didik sudah terlihat lebih antusias yang mampu meningkatkan keaktifan belajar mereka di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata keaktifan peserta didik yang pada siklus pertama sebesar 56,96% menjadi 86,46% pada siklus ke tiga atau meningkat sebesar 19,5% dari siklus pertama.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reinika Cipta
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husin, V. E. R., Wiyanto, & Darsono, T. (2018). Integrasi Kearifan Lokal Rumah Umekbubu dalam Bahan Ajar Materi Suhu dan Kalor untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Physics Communication*, 2(1), 26-35.
- Indrayani, wiwen, Ibrahim, B., & Suroyo. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN 2 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1182-1188. Diterima dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4748>
- Kurniasari, I. F., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Implementasi *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Bentuk Bangun Ruang Kelas 1 SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5364-5367. Diterima dari <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2403>

- Kuryani & Heni Lestari (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Inti Prinsip Pengajaran dan Asesmen II*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip - Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. A. H., Asrizal, & Usmeldi. (2022). Pengaruh Integrasi Etnosains dalam Pembelajaran Sains Terhadap Hasil Belajar: Meta Analisis. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 8(1), 103-108. Diterima dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/orbita/article/view/7600>
- Suheliyanti, Syamsiah Z et.al. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Yayasan Kita Menulis
- Syambasril, S. U. (2014). *Buku Ajar Program Pengalaman Lapangan*. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27. Diterima dari <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjec/article/view/17463>
- Wayan, Ni, Rati et.al. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol.6: 2541-7207. Diterima dari <https://ejournal.undiksa.ac.id/index.php/IPI/article/download/9059/6325/10544>
- Widiyatmoko. (2012). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Volume 1 No 1 (51-56). Diterima dari <https://journalunnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2013>
- Widyantini. (2014). Laporan Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: PPPTK.